

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Menurut Dillon (2009), pertanian adalah sektor yang dapat memulihkan dan mengatasi krisis ekonomi di Indonesia. Peran terbesar sektor pertanian adalah mencukupi kebutuhan pangan nasional dengan meningkatkan kemampuan berproduksi. Hal tersebut tertuang dalam RPJMN 2010-2014 yaitu menjamin kelangsungan produksi pangan di dalam negeri menuju kemandirian pangan.

Beras adalah salah satu komoditas pangan istimewa di Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai sumber energi utama. Pemerintah memutuskan untuk impor beras sebesar 2.750.476,2 ton dalam rangka memenuhi kekurangan konsumsi beras bagi 237.641.326 jiwa pada tahun 2011. Kondisi demikian menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Indonesia sangat tergantung pada pasokan beras dari luar negeri. Oleh karena itu, peningkatan produksi beras dalam negeri perlu terus dilakukan secara serius. Menurut Andini (2012), tingkat konsumsi beras yang tinggi menjadi motivasi bagi petani untuk lebih giat mengembangkan produksi padi sawah. Besarnya jumlah impor beras dan harga beras tingkat konsumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah impor beras dan harga tingkat konsumen tahun 2005-2011

Tahun	Impor (ton)	Harga (Rp)
2005	189.616,6	3.301,61
2006	438.108,5	4.228,64
2007	1.406.847,6	4.944,50
2008	289.689,4	5.790,89
2009	250.473,1	6.137,92
2010	687.581,5	7.175,62
2011	2.750.476,2	8.126,82

Sumber : Statistika Indonesia, 2012

Kegagalan peningkatan produksi padi sawah disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah jaringan irigasi yang tidak memadai, perubahan musim tanam yang tidak pasti, dan biaya input produksi yang mahal. Kegagalan tersebut akan berdampak pada kondisi ekonomi baik secara mikro maupun makro. Secara mikro harga beras akan meningkat sehingga daya beli masyarakat miskin menurun, sedangkan secara makro akan mengakibatkan inflasi tinggi yang dapat menurunkan jumlah investor di dalam negeri.

Menurut Komarudin (2010), tiga hal yang menjadi permasalahan dalam jaringan irigasi adalah efisiensi distribusi air masih rendah terutama di tingkat jaringan tersier, manajemen operasional irigasi kurang tepat penerapannya, dan biaya operasi serta pemeliharaan yang tidak mencukupi sehingga fungsi jaringan irigasi cepat menurun. Menurut Darma (2005), jaringan irigasi yang tidak efisien di Indonesia dapat menurunkan produksi padi sawah sebesar 10 persen pada tahun 2025. Oleh karena itu, manajemen pembangunan dan pemeliharaan jaringan irigasi harus terus dievaluasi dan diperbaiki, sehingga peningkatan produksi padi sawah dapat tercapai.

Dewasa ini, sering terjadi ketidaktegasan musim hujan dan kemarau sehingga mengacaukan jadwal tanam dan pola tanam padi sawah. Menurut Nurdin (2011), KP3I Badan Litbang Pertanian telah memprediksi bahwa perubahan iklim berpotensi meningkatkan penurunan produksi padi sawah secara nasional dari 2,45%-5% menjadi lebih dari 10%. Hal tersebut apabila dibiarkan, maka akan menurunkan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah.

Penurunan produksi juga disebabkan karena biaya input produksi. Harga input produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida akan mempengaruhi minat petani dalam berusahatani khususnya padi sawah. Semakin terjangkau harga input produksi maka petani akan termotivasi untuk berusahatani. Oleh karena itu, pemberian subsidi seperti harga pupuk yang dilakukan pemerintah merupakan jalan keluar untuk peningkatan produksi padi. Harga subsidi pupuk pada tahun 2011-2013 menurut permentan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga pupuk bersubsidi tahun 2011-2013 (Rp/kg)

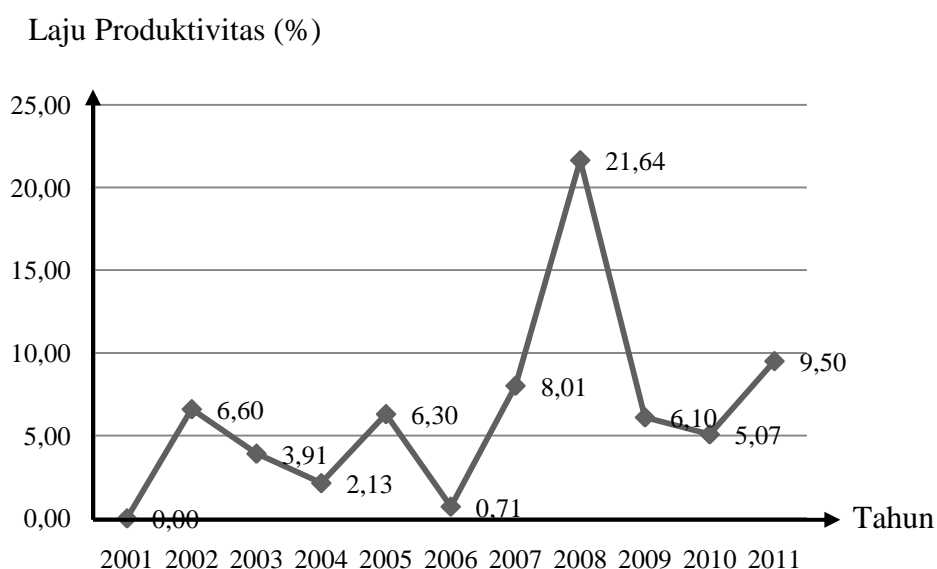
Tahun	Urea	SP36	ZA	NPK	Organik
2011	1.600	2.000	1.400	2.300	500
2012	1.800	2.000	1.400	2.300	500
2013	1.800	2.000	1.400	2.300	500

Sumber : Zakaria, 2013

Selain ketiga hal tersebut, penurunan produksi padi di Indonesia juga diakibatkan karena adanya konversi lahan sawah menjadi lahan non sawah. Saat ini, tingkat alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Indonesia mencapai 106.000 ha/5 th. Analisis RTRW oleh BPN tahun 2004 memperoleh indikasi bahwa di masa mendatang akan terjadi perubahan lahan

sawah beririgasi 3,1 juta hektar untuk penggunaan non pertanian, dimana perubahan terbesar di pulau Jawa-Bali seluas 1,6 juta hektar atau 49,2 % dari luas lahan sawah beririgasi.

Berdasarkan BPS (2011), Provinsi Lampung adalah sentra produksi padi ketujuh di Indonesia setelah Provinsi Sumatra Selatan (Tabel 41, lampiran 2). Sebagian besar produksi padi sawah di Lampung dihasilkan dari lahan sawah beririgasi teknis. Namun, pada tahun 2007 ke 2008 lahan sawah beririgasi desa mengalami peningkatan luas lahan sebesar 7,86 persen dan lahan sawah beririgasi lainnya mengalami penurunan. Artinya, lahan sawah beririgasi desa berpotensi dalam mendukung keberhasilan usahatani padi sawah di Provinsi Lampung. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan laju produktivitas padi sawah di Provinsi Lampung pada tahun 2008. Gambar 1 menunjukkan keragaan laju peningkatan produktivitas padi sawah di Provinsi Lampung tahun 2001-2011.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2012

Gambar 1. Keragaan laju peningkatan produktivitas padi sawah di Provinsi Lampung tahun 2001-2011

Daerah penghasil produksi padi tertinggi di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah, disusul oleh Kabupaten Lampung Timur. Besarnya produksi padi yang dihasilkan pada kedua daerah tersebut didukung dengan adanya ketersediaan sarana irigasi teknis yang memadai. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi menurut kabupaten di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2011

Kabupaten/ Kota	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	35.957	181.883	50,58
Tanggamus	38.025	191.971	50,49
Lampung Selatan	74.997	378.785	50,51
Lampung Timur	84.591	426.966	50,47
Lampung Tengah	124.486	631.081	50,74
Lampung Utara	28.565	145.175	50,82
Way Kanan	31.911	160.688	50,36
Tulang Bawang	40.506	204.698	50,54
Pesawaran	27.700	139.845	50,49
Bandar Lampung	1.617	8.203	50,73
Metro	4.592	23.216	50,56
Tulang Bawang Barat	10.703	54.561	51,06
Mesuji	18.952	96.420	50,88
Pringsewu	21.441	109.287	50,97
Jumlah	543.943	2.752.869	50,61

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2011

Pengairan irigasi di Kabupaten Lampung Timur bersumber dari daerah irigasi Batanghari Utara. Salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Timur yang memanfaatkan air irigasi untuk kegiatan usahatani adalah Kecamatan Purbolinggo. Pengairan irigasi di Kecamatan Purbolinggo terdiri dari irigasi teknis dan irigasi desa. Pengairan irigasi teknis di Kecamatan Purbolinggo memiliki bendung cadangan yaitu bendung garongan. Hal tersebut memberikan peluang kepada petani padi sawah untuk melakukan kegiatan usahatani pada musim rendeng dan musim gadu. Sumber air di jaringan

irigasi teknis berasal dari waduk, sedangkan sumber air di jaringan irigasi desa berasal dari sisa penggunaan air di lahan sawah irigasi teknis yang dibendung oleh masyarakat secara swadaya di rawa-rawa.

Peningkatan produksi padi sawah juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Namun demikian, penggunaan pestisida tidak dapat dimasukkan ke dalam analisis regresi. Hal tersebut disebabkan kandungan bahan aktif di setiap merek dagang pestisida yang digunakan petani adalah berbeda. Umumnya, setiap petani menggunakan lebih dari satu merek dagang pestisida, sehingga menyebabkan variasi yang sangat besar dalam perolehan data. Oleh karena itu, pestisida tidak digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tetapi digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani yang diterima petani responden disebabkan adanya biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pestisida.

Jumlah penggunaan sarana produksi dan biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani padi sawah pada musim tanam rendeng dan gadu di lahan sawah beririgasi teknis dan desa dimungkinkan berbeda. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis produksi dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur sangat diperlukan.

Berdasarkan pada uraian terdahulu maka permasalahan peneliti dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi sawah pada berbagai sistem irigasi pada musim tanam rendeng dan gadu di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur?
- 2) Pada kondisi yang bagaimanakah produktivitas dan keuntungan usahatani padi sawah tertinggi di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah pada berbagai sistem irigasi pada musim tanam rendeng dan gadu di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.
- 2) Tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani padi sawah tertinggi di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1) Masyarakat, sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya.
- 2) Pemerintah, sebagai informasi dalam menyusun kebijakan dan upaya-upaya peningkatan produksi padi sawah.
- 3) Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan.